

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIK SISWA SD MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas IV SDN 082 Muararajeun)

Tjahjeni Herlina¹, Tati Djuhriati Prapti², Sukma Murni³

^{1,2}SDN 082 Muararajeun

³ IKIP Siliwangi

[1cahyenihrrlina@gmail.com](mailto:cahyenihrrlina@gmail.com), [2sdnmuararajeun26@gmail.com](mailto:sdnmuararajeun26@gmail.com), [3sukmamurni19@gmail.com](mailto:sukmamurni19@gmail.com)

Abstract

This research is motivated by the low mathematical understanding ability of elementary school students. This study aims to examine the achievement and improvement of elementary students' mathematical comprehension skills whose learning using group discussion methods is better than those that use ordinary learning. The method in this study was a quasi-experimental study involving two groups and the sampling was done in a randomized class. The population in this study were students in one SDN 082 Muararajeun, SD selected by purposive sampling. The subjects were students from the second grade IV whose characteristics had low mathematical comprehension abilities of elementary school students. To get the research data used the instrument in the form of tests and data analysis carried out quantitatively on mathematical understanding abilities. The instrument used was 4 questions to test the mathematical understanding ability of fractions. In calculating instrument testing and data processing using Microsoft Excel 2010 and SPSS 23. The results of the study showed that mathematical comprehension skills which learning using group discussion methods were better than those using ordinary learning.

Keywords: Mathematical Understanding, Group Discussion Method.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemahaman matematik siswa SD. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok dan pengambilan sampel dilakukan secara tidak acak kelas. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di satu SDN 082 Muararajeun, SD dipilih secara purposive sampling. Subjek sempel adalah siswa dari 2 kelas IV yang karakteristiknya memiliki kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang rendah. Untuk mendapatkan data hasil penelitian digunakan instrumen berupa tes dan analisis data dilakukan secara kuantitatif terhadap kemampuan pemahaman matematik. Instrumen yang digunakan sebanyak 4 soal tes kemampuan pemahaman matematik tentang pecahan. Dalam perhitungan ujicoba instrumen dan pengolahan data menggunakan program Microsoft Excel 2010 dan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematik yang pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

Kata Kunci: Pemahaman Matematik, Metode Diskusi Kelompok.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya peranan

matematika dalam dunia pendidikan dan perkembangan teknologi sekarang ini. Menurut (Karim, 2011) “pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan dasar bagi penerapan konsep matematika pada jenjang berikutnya. Pentingnya peranan matematika juga terlihat pada pengaruhnya terhadap mata pelajaran lain. Contohnya mata pelajaran geografi, fisika, dan kimia. Dalam mata pelajaran geografi, konsep-konsep matematika digunakan untuk skala atau perbandingan dalam membuat peta. Sedangkan dalam fisika dan kimia konsep-konsep matematika digunakan untuk mempermudah penurunan rumus-rumus yang dipelajari”.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan betapa pentingnya pemahaman matematik terutama dalam pemahaman konsep teori bilangan mulai dari jenjang SD. Sehingga sudah kewajiban guru untuk mengajarkan konsep-konsep teori bilangan dengan baik dan benar mulai dari SD.

Kenyataan di lapangan dalam pendidikan matematika di Indonesia adalah rendahnya prestasi serta kurangnya motivasi dan keinginan terhadap pembelajaran matematika di sekolah. Hal ini berkaitan dengan pendapat (Juniati, 2017) bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa SD kurang aktif dan kurang memaksimalkan kelompok belajarnya karena guru kurang memberikan motivasi sehingga siswa kurang paham terhadap materi yang disampaikan.

Hal ini terjadi di kelas IV SDN 082 Muararajeun Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa terdapat banyak permasalahan yang menghambat keberhasilan pembelajaran matematika, diantaranya adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika dan pelajaran matematika yang kurang diminati siswa. Rendahnya pemahaman matematik siswa tentu saja tidak lepas dari peran guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 082 Muararajeun khususnya pada pokok bahasan pecahan nilai rata-ratanya masih rendah dan banyak siswa yang memiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM di sekolah tersebut adalah 70. Dari 29 siswa hanya 10 orang atau 34,4% yang mendapat nilai tuntas dan sisanya masih belum tuntas yaitu 65,6%. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka rendahnya pemahaman siswa pada pelajaran matematika perlu segera diatasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama Guru kelas IV SDN 082 Muararajeun, mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas IV mengenai rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan terjadi karena guru kebingungan mengenai metode yang harus diterapkan, sehingga kurangnya partisipasi siswa serta rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk profesional dan memiliki metode serta mengorganisasikan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka salah satu solusi yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV SDN 082 Muararajeun, yaitu dengan menerapkan metode diskusi kelompok.

Metode diskusi kelompok mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama. Metode diskusi adalah cara memecahkan masalah yang dipelajari melalui curah pendapat dalam diskusi kelompok. Sejalan dengan pendapat (Mulyasa, 2011) yang menyebutkan bahwa “Diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah”. Berdasarkan latar belakang yang

telah diuraikan, penelitian ini mengambil judul Meningkatkan Pemahaman matematik Siswa Kelas IV Melalui Metode Diskusi Kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang menggunakan metode diskusi kelompok lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa?
2. Bagaimana gambaran kinerja siswa SD dalam pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dan pembelajaran biasa?

Kemampuan Pemahaman Matematik

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri (Andi, Maulana, & Herman, 2016).

Menurut NCTM dalam (Unaenah & Syarif, 2019) indikator yang menunjukkan pemahaman matematik antara lain adalah:

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan.
2. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
3. Menggunakan model, diagram dan simbol – simbol untuk merepresentasikan suatu konsep.
4. Mengubah suatu bentuk suatu representasi ke bentuk lainnya.
5. Mengenal berbagai makna dan interpretasi.
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat yang menentukan konsep dan membandingkan dan membedakan suatu konsep.

Yudhanegara (Febriyanti, Yuyun, & Komalasari, 2018) mengatakan bahwa “Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika”. Indikator kemampuan pemahaman matematis yaitu:

1. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
2. Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis.
3. Memahami dan menerapkan ide matematis.
4. Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

Berdasarkan indikator-indikator tersebut peneliti menggunakan tiga indikator pertama yang dikemukakan oleh Kilpatrick yaitu, menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, mengklasifikasikan objekobjek berdasarkan konsep matematika, menyajikan konsep dalam berbagai representasi. Peneliti menggunakan tiga indikator tersebut karena siswa kelas IV SD termasuk pada tahap operasional konkret yang berada pada usia 7-11 tahun, anak baru mampu berpikir sistematis mengenai bendabenda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Metode Diskusi Kelompok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode diskusi adalah cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dengan guru, murid dengan murid sebagai peserta diskusi. Metode diskusi dalam proses pembelajaran adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Taniredja, 2013)

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi (Khotimah, 2017). Metode diskusi dapat dilakukan anatara guru dengan seluruh kelas, guru dengan kelompok siswa, siswa dengan siswa dalam satu kelompok, serta siswa dengan siswa dalam kelas.

Pembelajaran diskusi kelas sangat baik dilakukan untuk memahami proses pemikiran siswa terhadap materi pembelajaran. Pembelajaran diskusi kelas dapat mengembangkan pola pikir siswa dalam menyalurkan kemampuan, memperoleh umpan balik dalam belajar, membantu untuk memahami peran siswa dalam kelas dan dapat mengembangkan motivasi belajar sehingga terjadi proses komunikasi pembelajaran yang baik dan dapat memahami pola pikir siswa.

Menurut Tjokrodihardjo dalam (Trianto, 2010) adapun tujuan dari pembelajaran diskusi kelas yaitu: meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran, menumbuhkan keterlibatan dari partisipasi dan membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berpikir.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok adalah cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dan menumbuhkan keterlibatan dari partisipasi dan membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.

Menurut (Irpan, 2011) agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan yang khusus.
- b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Menetapkan masalah yang dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

2. Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b. Memberikan pengarahannya sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang dicapai secara aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan.
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan,
- d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengembalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak terfokus.

3. Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah lakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b. *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya

Keunggulan metode diskusi kelompok antara lain (Irpan, 2011) :

1. Mempertinggi peran serta secara perorangan
2. Mempertinggi peran serta kelas secara keseluruhan, dan
3. Memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain.

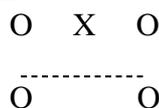
Kelemahan metode diskusi kelompok antara lain (Irpan, 2011) :

1. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara
2. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur
3. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan

Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak dikontrol akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran

METODE

Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen dimana terdapat dua kelas kontrol dan eksperimen dengan dua perlakuan pembelajaran yang berbeda. Dengan desain penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

- O : *Pretest* dan *posttest* kemampuan pemahaman matematik SD
- X : Perlakuan berupa pembelajaran metode diskusi kelompok
- : Pengambilan sampel tidak acak

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di satu SDN 082 Muararajeun, SD dipilih secara *purposive sampling*. Subjek sampel adalah siswa dari 2 kelas IV yang dipilih secara acak dari 3 kelas IV yang ada.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Untuk membuktikan hipotesis, oleh karena itu selanjutnya peneliti melakukan uji statistik.

1. Analisis Data Skor *Pretest* Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa
 - a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya, yaitu:

Jika $Sig. > 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Jika $Sig. \leq 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji normalitas data pretes kelas eksperimen dan pretes kelas kontrol.

Tabel 1.
Uji Normalitas Data Pretes
Kemampuan Pemahaman Matematik

	Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Ket.
		Statistic	df	Sig.	
Skor Pretes	PB	.204	30	.003	Tidak normal
Pemahaman	PMDK	.438	30	.000	Tidak normal

Keterangan:

PMDK : Pembelajaran Metode diskusi kelompok

PB : Pembelajaran Biasa

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa $Sig.$ pada kelas eksperimen adalah 0,000 dan kelas kontrol 0,003. Nilai tersebut memenuhi kriteria $Sig. \leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Karena kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal maka tidak dilakukan uji homogenitas varians akan tetapi dilakukan uji dua rerata menggunakan uji *Mann-Whitney*.

b. Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Berdasarkan uji normalitas data bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan uji dua rerata dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dalam penelitian ini uji *Mann-Whitney* yang digunakan yaitu *Monte Carlo*.

Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : m_1 = m_2,$$

(Tidak terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Matematik antara Siswa SD yang pembelajarannya akan menggunakan metode diskusi kelompok dan yang pembelajarannya akan menggunakan pembelajaran biasa).

$$H_a : m_1 \neq m_2,$$

(Terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Matematik antara Siswa SD yang pembelajarannya akan menggunakan metode diskusi kelompok dan yang pembelajarannya akan menggunakan pembelajaran biasa).

Kriteria pengujiannya, yaitu:

Jika $Sig. (2-tailed) > 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika $Sig. (2-tailed) \leq 0,05$ maka H_0 ditolak.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji dua rerata pretes kelas eksperimen dan pretes kelas kontrol.

Tabel 2.
Uji Normalitas Data Postes
Kemampuan Pemahaman Matematik

	Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Ket.
		Statistic	df	Sig.	
Skor Postes	PB	.115	30	.200	Normal
Pemahaman	PMDK	.229	30	.000	Tidak normal

Tabel 3.
Uji Dua Rerata Data Pretes
Kemampuan Pemahaman Matematik

	Skor Pretes Pemahaman	Ket
Mann-Whitney U	298,500	
Wilcoxon W	763,500	
Z	-2,382	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	,017	H_0 ditolak

Berdasarkan data pada Tabel 2 terlihat bahwa *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* adalah 0,017. Nilai tersebut memenuhi kriteria $Sig. (2-tailed) \leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kemampuan Pemahaman Matematik antara Siswa SD yang pembelajarannya akan menggunakan metode Diskusi kelompok dan yang pembelajarannya akan menggunakan pembelajaran biasa.

2. Analisis Data Skor *Posttest* Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujianya, yaitu:

Jika $Sig. > 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Jika $Sig. \leq 0,05$ maka sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji normalitas data postes kelas eksperimen dan postes kelas kontrol.

Berdasarkan data pada Tabel 3 terlihat bahwa *Sig.* pada kelas kontrol adalah 0,200 dimana nilai tersebut memenuhi kriteria $Sig. > 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan kelas eksperimen 0,000 dimana nilai tersebut memenuhi kriteria $Sig. \leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian tersebut karena kelas eksperimen berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal maka pengujian ini dapat disimpulkan tidak berdistribusi normal akibatnya tidak dilakukan uji homogenitas varians akan tetapi dilakukan uji dua rerata menggunakan uji *Mann-Whitney*.

b. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata

Berdasarkan uji normalitas data diatas, maka dilakukan uji dua rerata dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dalam penelitian ini uji *Mann-Whitney* yang digunakan yaitu *Monte Carlo*.

Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$$H_o : m_1 = m_2,$$

(Tidak terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematik antara siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode Diskusi kelompok dan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa).

$$H_a : m_1 > m_2,$$

(Pencapaian kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode Diskusi kelompok lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa).

Kriteria pengujiannya, yaitu:

Jika Sig. (1-tailed) > 0,05 maka H_o diterima.

Jika Sig. (1-tailed) ≤ 0,05 maka H_o ditolak.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji dua rerata postes kelas eksperimen dan postes kelas kontrol:

Tabel 4
Uji Dua Rerata Data Postes
Kemampuan Pemahaman Matematik

	Skor Postes Pemahaman	Ket.
Mann-Whitney U	191,000	
Wilcoxon W	656,000	
Z	-3,866	H_o ditolak
Monte Carlo Sig. (1-tailed)	,000	

Berdasarkan data pada Tabel 4 terlihat bahwa *Monte Carlo Sig. (1-tailed)* adalah 0,000 sehingga nilai tersebut memenuhi kriteria *Sig. (1-tailed) ≤ 0,05* maka H_o ditolak yang artinya pencapaian kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode Diskusi kelompok lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa.

3. Analisis Gain Ternormalisasi

Gain ternormalisasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman matematik siswa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.

a) Uji Normalitas Data n-Gain Berdasarkan Pembelajaran

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal, dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya, yaitu:

Jika Sig. > 0,05 maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Jika Sig. ≤ 0,05 maka sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji normalitas data n-Gain:

Tabel 5
Uji Normalitas Data n-Gain Kemampuan Pemahaman Matematik

Pembelajaran	Kolmogorov-Smirnov ^a			Ket.
	Statistic	Df	Sig.	
n_Gain_Pemahaman PMDK	,161	30	,045	Tidak normal
PB	,201	30	,002	Tidak normal

Berdasarkan data pada Tabel 5 terlihat bahwa *Sig.* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 0,002 dan 0,045 dimana nilai tersebut memenuhi kriteria $Sig. \leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya kedua sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian tersebut karena kedua kelas berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal maka pengujian ini dapat disimpulkan tidak berdistribusi normal akibatnya tidak dilakukan uji homogenitas varians akan tetapi dilakukan uji dua rerata menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dalam penelitian ini uji *Mann-Whitney* yang digunakan yaitu *Monte Carlo*.

b) Uji Dua Rerata Data n-Gain Berdasarkan Pembelajaran

Berdasarkan uji normalitas diatas, maka dilakukan uji dua rerata dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*.

Hipotesis statistiknya dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : m_1 = m_2,$$

(Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode Diskusi kelompok dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa).

$$H_a : m_1 > m_2,$$

(Peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode Diskusi kelompok lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa).

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data uji dua rerata data n-Gain kelas eksperimen dan n-Gain kelas kontrol.

Tabel 6
Uji Dua Rerata Data n-Gain
Kemampuan Pemahaman Matematik

	Skor Postes Pemahaman	Ket.
Mann-Whitney U	145,000	
Wilcoxon W	610,000	
Z	-4,524	H_0 ditolak
Monte Carlo Sig. (1-tailed)	,000	

Berdasarkan data pada Tabel 6 terlihat bahwa *Monte Carlo Sig. (1-tailed)* adalah 0,000 sehingga nilai tersebut memenuhi kriteria $Sig. (1-tailed) \leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa.

Diskusi

Metode Diskusi kelompok yang dilaksanakan dikelas eksperimen berjalan dengan baik sebagaimana yang di rencanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Metode Diskusi kelompok dilaksanakan dikelas eksperimen sebanyak 14×35 menit atau setara dengan $7 \times$ pertemuan. Metode Diskusi kelompok ini merupakan hal yang baru bagi siswa dikelas eksperimen. Kegiatan pembelejaran dengan metode Diskusi kelompok lebih di dominasi oleh

keaktifan siswa pada seluruh rangkaian pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Siswa dibagi dalam lima kelompok berdasarkan raihan nilai ulangan tengah semester hal ini dilakukan agar membentuk kelompok yang heterogen sehingga setiap kelompok memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini perlu dilakukan agar pada saat melakukan ke empat strategi metode Diskusi kelompok dapat berjalan dengan baik. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa mempersiapkan belajar, diberikan pengarahan, melaksanakan diskusi, dan memberikan kesempatan.

Pada saat kegiatan pembelajaran pertama dimulai, siswa merasa asing dan canggung dengan metode Diskusi kelompok dimana siswa terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan pada kenyataannya siswa dihadapkan pada LKS yang didalamnya terdapat proses berpikir untuk melaksanakan diskusi. Hal ini menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan.

Setelah selesai mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran dengan diskusi kelompok. Siswa diarahkan untuk menyelesaikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan materi yang dipelajari. Pada awalnya siswa tidak begitu mampu untuk menyelesaikan pertanyaan dengan baik. Hanya ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan namun jawaban yang di buat mengikuti model pertanyaan yang dicontohkan dalam LKS. Hal ini terjadi karena siswa masih pemula untuk menyelesaikan pertanyaan dengan diskusi sehingga perlu eksplorasi lebih dalam kepada siswa dengan memfasilitasi untuk berpikir menyelesaikan soal. Setelah siswa mendiskusikan jawaban, maka siswa bersama kelompoknya menjawab pertanyaan tersebut. Siswa dengan tekun dan bekerja sama dengan kelompoknya menyelesaikan pertanyaan yang ada di LKS.

Setelah berdiskusi, Siswa mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kepada teman-temannya di depan kelas. Siswa menentukan peran masing-masing dan materi yang akan disampaikan oleh anggota kelompok untuk presentasi di depan kelas. Secara bergiliran setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya sesuai waktu yang telah ditentukan oleh peneliti. Sontak kegiatan ini membuat ricuh kelompok lain untuk melakukan sanggahan dari apa yang disampaikan kelompok yang sedang presentasi di depan kelas. Setiap kelompok memiliki rasa kepercayaan diri terhadap pernyataan yang dimiliki masing-masing kelompok, merasa kelompoknya paling benar, sehingga terjadi perdebatan karena saling menanggapi dengan kritis. Guru memfasilitasi siswa dengan merahkan kepada siswa tentang kesimpulan dari pembahasan presentasi yang disampaikan oleh siswa sehingga persepsi diantara kelompok sama terhadap materi tersebut.

Kegiatan terakhir pada pembelajaran kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok ialah memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Pendekatan konvensional dilakukan pada kelas kontrol sebanyak 14×35 menit atau setara dengan $7 \times$ pertemuan. Pendekatan konvensional atau pembelajaran biasa tidak asing lagi bagi siswa karena sering digunakan oleh guru dan siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan di sekolah.

Siswa diingatkan terlebih dahulu materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan di ajarkan. Siswa diberikan berikan stimulus tentang pentingnya mempelajari materi yang akan diajarkan berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hal tersebut siswa diharapkan belajarnya akan semangat dan percaya diri.

Siswa diberikan materi yang akan dipelajari dari sumber buku yang ada. Siswa difokuskan pada materi kemudian diberikan beberapa contoh soal untuk mengeksplorasi

kemampuan siswa. Setelah siswa memahami beberapa soal yang diberikan siswa pun diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap materi dan contoh soal yang belum dipahami agar tidak terjadi hambatan ketika guru memberikan soal. Siswa pun diarahkan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Siswa diberikan beberapa soal yang berkaitan dengan materi untuk diselesaikan kemudian di sajikan di depan kelas. siswa difasilitasi dalam mengerjakan soal agar memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tulisan ketika menghadapi soal yang dirasa oleh siswa sangat sulit.

Pada kegiatan akhir pembelajaran siswa diberikan soal tes sebagai tolak ukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selain daripada itu siswa di arahkan kaitan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sehingga diharapkan siswa agar tetap belajar materi yang telah disampaikan dan yang akan disampaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok dapat disimpulkan bahwa:

1. Pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang pembelajarannya menggunakan metode diskusi kelompok lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa.
2. Gambaran kinerja siswa SD dalam implementasi pembelajaran matematika dengan menggunakan metode diskusi kelompok membuat siswa percaya diri, rajin dan tekun dalam menyelesaikan masalah matematik yang dihadapinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada IKIP Siliwangi dan dosen pembimbing saya yang telah membimbing, memotivasi sehingga penelitian dan penyusunan ini selesai.

REFERENSI

- Andi, Maulana, & Herman. (2016). MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIS MELALUI PENDEKATAN TEMATIK DENGAN RME. *Jurnal Pena Ilmiah*, 31-40.
- Febriyanti, B., Yuyun, & Komalasari, O. (2018). PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS MELALUI PENGGUNAAN. *Cakrawala Pendas*, 32-44.
- Irpan. (2011, agustus 11). *Berusaha Menjadi yang Terbaik*. Retrieved Mei 13, 2019, from metode pembelajaran diskusi kelompok: irpan1990.wordpress.com
- Juniati, E. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui metode drill dan diskusi kelompok pada siswa kelas VI SD. *scholaria*, 283-291.
- Karim, A. (2011). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1-12.
- Khotimah, K. (2017). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING DENGAN METODE DISKUSI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI* (pp. 77-85). Jakarta: Prosiding Diskusi Panel Pendidikan.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .

- Taniredja, T. (2013). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Unaenah, E., & Syarif, M. (2019). ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR PADA MATERI PECAHAN. *JURNAL BASICEDU*, 106-111.